

## KESANTUNAN BERBAHASA DALAM PROSES PEMBELAJARAN DI SEKOLAH DASAR

Diani Febriasari<sup>1</sup>, Wenny Wijayanti<sup>2</sup>

Email: diani\_febriasari@yahoo.com

Universitas Katolik Widya Mandala Madiun

### Abstrak

Di dalam lingkungan sekolah, siswa harusnya lebih bisa mengendalikan tuturan mereka. Hal ini terjadi karena di lingkungan sekolah adalah tempat mereka menuntut ilmu dan membentuk karakter. Akan tetapi pada kenyataannya dalam proses pengajaran masih ditemukan beberapa siswa yang menggunakan bahasa tidak santun kepada teman bahkan kepada guru. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk pematuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa pada siswa kelas V Sekolah Dasar. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data penelitian berupa dialog maupun konversasi siswa dengan temannya dan siswa dengan guru. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, teknik rekam, dan wawancara. Dari hasil penelitian ditemukan adanya tuturan siswa yang mematuhi maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim permufakatan, dan maksim kesimpatisan. Akan tetapi adapula tuturan siswa yang melanggar maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim permufakatan, dan maksim kesimpatisan.

kata kunci: kesantunan berbahasa, pembelajaran

### Abstract

*In the school environment, students should be able to have better control of their speech. This happens because school environment is the place where they study and form the characters. However, the reality in teaching process, there are still some students who use impolite language to friends even to the teachers. The research aims to describe the forms of compliance and violation politeness principles at fifth grade students of Elementary School. This study employs descriptive qualitative approach. The data of the research are dialogues and conversations among the students and students with teachers. The data collecting technique of this research are observation, recording and interview. The findings of this study showed that there were students' utterances that comply tact maxim, generosity maxim, approbation maxim, modesty maxim, and sympathy maxim. However, there were also students' utterances that violates tact maxim, generosity maxim, approbation maxim, modesty maxim, and sympathy maxim.*

*keywords: language politeness, learning*

### PENDAHULUAN

Manusia menggunakan bahasa untuk berinteraksi dan bersosialisasi dengan harapan terjadi keharmonisan dalam masyarakat. Akan tetapi penggunaan bahasa ini tidak semudah yang dibayangkan. Hal ini terjadi karena dalam berkomunikasi harus memperhatikan mitra tutur dan situasi tuturan agar tujuan dari komunikasi dapat tersampaikan dengan baik. Masyarakat harus memperhatikan sopan santun dalam berbicara jangan sampai mengeluarkan kata-kata yang menyinggung perasaan atau kehormatan orang lain (Dwijawijaya, 1974: 80).

Semakin berkembangnya budaya, semakin banyak anak-anak yang kurang santun dalam bertutur sehingga dapat menyinggung perasaan mitra tutur. Anak yang kurang mendapat perhatian dalam bertutur dari orang tua dan guru akan menjadi momok dalam lingkungan masyarakat. Hal ini terjadi karena apabila orang tua memberikan contoh yang kurang baik dalam bertutur, anak pun akan menirukannya (Kusno, 2014: 13). Dalam permasalahan ini orang tua dan guru merupakan faktor utama dalam pembentukan kesopanan berbahasa pada anak. Maka dari itu, orang tua dan guru diharapkan bisa menjadi pembimbing dan panutan

anak untuk belajar bahasa dengan baik.

Dengan maraknya bahasa gaul di masyarakat, anak mempunyai penilaian bahwa dengan menggunakan bahasa tersebut ia dapat diterima oleh teman-temannya dan telah mengikuti trend di lingkungannya. Hal ini mengakibatkan lunturnya penggunaan bahasa Indonesia dengan baik dan benar oleh anak terutama saat berkomunikasi secara formal seperti di dalam kelas. Di dalam lingkungan sekolah, siswa harusnya lebih bisa mengendalikan tuturan mereka. Hal ini terjadi karena di lingkungan sekolah adalah tempat mereka menuntut ilmu dan membentuk karakter. Akan tetapi pada kenyataannya dalam proses pengajaran masih ditemukan beberapa siswa yang menggunakan bahasa tidak santun kepada teman bahkan kepada guru. Penggunaan bahasa tidak santun pada siswa terlihat dari tuturan, seperti *dudul* (bodoh), *lambreta* (lambat), *lola* (mikir lama), serta mengucapkan berbagai jenis nama binatang dengan nada tinggi dan tidak sesuai dengan konteks seperti “jangkrik, pitik, asu, dan sebagainya.

Dalam penelitiannya, Nuryani menerangkan adanya pelanggaran kesantunan berbahasa dalam proses belajar mengajar seperti contoh tuturan berikut.

Siswa : “Belum paham semuanya bu”

(salah seorang siswa kemudian melanjutkan)

Siswa : “Ibu jelasin lagi dong!”

(kemudian disusul dengan beberapa siswa lain yang ikut

Memberikan dukungan)

Siswa : “iya bu, Ibu harus jelasin lagi, kami kan gak paham”

Dari data yang dipaparkan dalam tuturan tersebut terlihat ada prinsip kesopanan yang dilanggar. Selain itu, terdapat juga ketidaksantunan yang diperlihatkan siswa melalui penggunaan tuturan langsung yang berupa penolakan. Seperti terlihat pada tuturan tersebut yang konteksnya adalah guru baru selesai memaparkan materi pelajaran, lalu guru menanyakan mengenai pemahaman siswa terkait materi yang baru saja dipaparkannya. Dalam bahasa Indonesia ucapan tidak santun terlihat dari pemakaian kaidah bahasa yang tidak tepat, yaitu ucapan tidak baku dalam bahasa Indonesia. Contoh pemakaian bahasa Indonesia yang tidak baku, yaitu kata “ngumpetin” seharusnya “menyembunyikan”, “biarin” seharusnya “biarkan”, “makasih” seharusnya “terima kasih”, “gak” seharusnya “tidak”, “maap” seharusnya “maaf”, “udah” seharusnya “sudah” dan lain-lain.

Dari latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang *Kesantunan Berbahasa dalam Proses Pembelajaran di Sekolah Dasar* yang bertujuan untuk mengetahui bentuk pemuatan dan pelanggaran terhadap prinsip-prinsip kesantunan berbahasa pada siswa kelas V Sekolah Dasar.

## KAJIAN TEORI

### Hakikat Tindak Tutur

Tindak tutur atau dalam istilah Inggris *speech act* merupakan aktivitas mengujarkan atau menuturkan tuturan dengan maksud tertentu (Rustono, 1999:33). Menurutnya tindak tutur merupakan entitas yang bersifat sentral dalam pragmatik. Maka dari itu, tindak tutur menjadi hal yang penting dan berperan dalam analisis topik pragmatik seperti perikutan, implikatur percakapan, praanggapan, prinsip kerja sama, dan prinsip kesantunan. Menurutnya rasionalitas munculnya istilah tindak tutur yang didasarkan pendapat Purwo (1990) adalah di dalam mengucapkan ekspresi, pembicara tidak semata-mata mengatakan sesuatu dengan mengucapkan ekspresi itu. Dalam pengucapan ekspresi itu ia juga menindakkan sesuatu. Hal penting yang perlu disebutkan sehubungan dengan pengertian tindak tutur itu adalah ujaran (berapapun jumlahnya) bisa dikelompokkan dalam lima kategori, yakni representative, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif (Searle, 1975).

### Kesantunan Berbahasa

Kesantunan berbahasa dalam tuturan pada hakikatnya tergantung pada tiga kaidah yang seharusnya ditaati. Menurut Chaer (2010: 10) kaidah tersebut terdiri dari formalitas, ketidaktegasan, dan kesekawanan atau kesamaan.

Kesantunan berbahasa pada tuturan juga dipengaruhi bidal-bidal. Menurut Leech (dalam Rustono, 1999:70-77) prinsip kesantunan didasarkan pada kaidah-kaidah. Kaidah tersebut adalah bidal

atau pepatah yang memiliki nasihat yang harus ditaati agar penutur dalam bertutur memenuhi prinsip-prinsip kesantunan. Prinsip-prinsip kesantunan beserta maksimumnya diuraikan sebagai berikut.

### Maksim Kebijakan (Tact Maxim)

Pemikiran utama maksim kebijakan/*tact maxim* dalam prinsip kesantunan yaitu peserta tutur sebaiknya berpegang terhadap prinsip agar meminimalkan keuntungan bagi diri sendiri serta memperbanyak keuntungan pihak lain saat berkomunikasi. Apabila dalam bertutur orang berpegang teguh pada maksim kebijakan, ia akan dapat menghindarkan sikap dengki, iri hati, dan sikap-sikap lain yang kurang santun terhadap mitra tutur (Rahardi, 2005: 60).

### Maksim Kedermawanan (Generosity Maxim)

Dengan maksim kedermawanan atau kemurahan hati, peserta tutur dihimbau untuk menghormati sesama. Penghormatan terhadap orang lain akan terjadi apabila orang dapat mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain (Rahardi, 2005: 61).

### Maksim Penghargaan (Approbation Maxim)

Di dalam maksim penghargaan/*approbation maxim* dipaparkan jika seseorang dikatakan santun bila saat berbicara berusaha untuk memberi penghargaan kepada rekan bicara. Penutur dan mitra tutur yang saling mencaci pada saat berkomunikasi dapat digolongkan sebagai manusia yang tidak baik

maka perbuatan itu harus dihindari dalam pergaulan sesungguhnya (Rahardi, 2005: 62-63).

### **Maksim Kesederhanaan (*Modesty Maxim*)**

Di dalam maksim kesederhanaan/*modesty maxim*, peserta tutur dihimbau untuk memiliki sikap rendah hati. Kerendahhatian ini dilakukan dengan mengurangi pujian kepada diri sendiri. Orang dikategorikan congkak hati atau sombong bila dalam berbicara sering memuji diri sendiri. Dalam masyarakat bahasa dan budaya Indonesia, kesederhanaan dan kerendahan hati banyak digunakan sebagai parameter penilaian kesantunan seseorang. (Rahardi, 2005: 64).

### **Maksim Permufakatan (*Agreement Maxim*)**

Dalam maksim permufakatan/*agreement maxim* ini diharapkan supaya peserta tutur bisa membina kemufakatan saat berbicara. Di dalam masyarakat tutur Jawa, orang tidak diperbolehkan memenggal atau bahkan membantah secara langsung apa yang dituturkan oleh pihak lain (Rahardi, 2005: 64).

### **Maksim Kesimpatisan (*Sympath Maxim*)**

Pada maksim kesimpatisan/*sympath maxim*, menghimbau kepada peserta tutur agar memaksimalkan sikap simpati antar manusia dalam berbicara. Orang yang bersikap sinis terhadap pihak lain, akan dianggap sebagai orang yang tidak tahu sopan santun di dalam masyarakat (Rahardi, 2005: 65).

## **Indikator Kesantunan dalam Topik Pertemuan Resmi Proses Belajar Mengajar**

Indikator kesantunan dalam proses belajar mengajar digolongkan menjadi empat katagori, yaitu sangat santun, santun, tidak santun, dan sangat tidak santun. Dalam kegiatan bertanya atau konfirmasi tentang sesuatu penutur dikategorikan santun apabila memakai kata “mohon maaf” dan tidak berprasangka buruk kepada lawan tutur. Dikatakan tidak santun apabila penutur dalam bertutur menuduh apalagi melakukan fitnah kepada lawan tutur.

Ketika seseorang menolak terhadap sesuatu sebaiknya tuturan disampaikan dengan tulus dan jujur sehingga tuturan penutur dapat dikategorikan sebagai tuturan yang sangat santun. Sedangkan apabila penutur menolak dengan kebohongan dan nada kasar maka tuturan tersebut dikatakan sangat tidak santun.

Dalam mengomentari pendapat atau mengkritik karya pihak lain sebaiknya dilakukan dengan sangat santun dengan menggunakan kata “maaf”, tidak berpikir buruk dan menyinggung hati pihak lain, serta memberi masukan dengan pilihan kata yang baik. Jika penutur memberikan saran dengan langsung menggunakan bahasa kasar dan menjelekkkan pihak lain di depan umum maka penutur dianggap sangat tidak santun.

Penutur dikatakan sangat santun dalam mengajukan pendapat bila memakai kata “terima kasih”, menghormati orang lain, tidak congkak, dan tidak merendahkan argumen pihak lain. Bila dalam berpendapat penutur terlihat arogan, congkak, dan superior maka ia akan terlihat sangat tidak santun.

Jika menegur peserta didik, penutur yang sangat santun akan mengatakan “maaf”, memilih kata yang sesuai, dan tahu tentang nasihat yang mendidik. Berbeda dengan penutur yang sangat tidak santun, ia akan menasihati menggunakan suara keras, memilih kata kasar, serta menjelekkkan pihak lain di depan orang banyak ketika menegur peserta didik. (Diadaptasi dari penelitian Zamzani *et al*, 2011)

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif kualitatif untuk menemukan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa pada siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri di Kota Madiun. Data terdiri dari 5 rekaman video pembelajaran di kelas. Pengumpulan data dilaksanakan dengan metode observasi, teknik rekam, dan wawancara.

Tahapan yang peneliti lakukan pada teknik ini adalah (1) Pengumpulan data, yaitu mengumpulkan tuturan siswa dengan guru serta tuturan antarsiswa. Data dikumpulkan dengan merekam tuturan-tuturan di dalam kelas dan mencatat sesuatu yang dianggap penting untuk mendukung data; (2) Reduksi data dilakukan dengan cara memilih data penting lalu menyingkirkan yang tidak. Hasil video rekaman tuturan siswa dengan guru serta tuturan antarsiswa tersebut dipilih sesuai dengan fokus penelitian kemudian dihubungkan dengan pendidikan orang tua; (3) Penyajian data, yaitu mengklasifikasikan data sejenis; (4) Penarikan simpulan, yaitu membuat simpulan dari semua data yang sudah

didapat pada awal sampai akhir penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap tuturan dalam lima rekaman video pembelajaran di kelas terdapat tuturan-tuturan yang mematuhi dan melanggar prinsip kesantunan berbahasa. Pematuhan kesantunan berbahasa dalam proses pembelajaran di Sekolah Dasar meliputi pematuhan maksimal kebijaksanaan, maksimal kedermwanaan, maksimal penghargaan, maksimal kesederhanaan, maksimal permufakatan, dan maksimal kesimpatisan. Dalam rekaman video tersebut juga ditemukan tuturan yang melanggar prinsip kesantunan berbahasa. Pelanggaran tersebut terdiri dari pelanggaran maksimal kebijaksanaan, maksimal kedermwanaan, maksimal penghargaan, maksimal kesederhanaan, maksimal permufakatan, dan maksimal kesimpatisan. Berikut bentuk pematuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa dalam proses pembelajaran di Sekolah Dasar.

### 1. Pematuhan Kesantunan Berbahasa dalam Proses Pembelajaran di Sekolah Dasar

#### a. Pematuhan Maksimal Kebijaksanaan

Pematuhan terhadap maksimal kebijaksanaan dalam situasi formal sering dijumpai. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

- 1) Guru :  
Berikutnya yang  
romawi II.  
AWA : 5 Bu.

*Konteks: Guru dan siswa sedang membahas soal. AWA meluruskan pernyataan guru yang seharusnya dibahas setelah nomor empat adalah nomor lima.*

- 2) Guru : Nomor 9.  
Semua siswa : (Diam)  
Guru : Nomor 9 siapa?  
DHW : Nomor 11 Bu.

*Konteks: Penutur (Guru) dan semua siswa sedang membahas soal. Guru menyuruh siswa yang bertugas menjawab pertanyaan nomor 9 untuk segera menjawab. Akan tetapi semua siswa diam karena bingung, lalu DHW meluruskan pernyataan guru yang seharusnya dibahas adalah nomor 11 agar semua teman-temannya tidak bingung.*

- 3) Penutur : Nomor 4.  
Semua siswa : (Diam)  
AS : Nomor 2 Bu.

*Konteks: Guru dan siswa sedang membahas soal. Guru menyuruh siswa yang bertugas menjawab soal nomor 4 untuk segera menjawab. Akan tetapi semua siswa diam karena bingung, lalu AS meluruskan pernyataan guru yang seharusnya dibahas adalah nomor 2*

*agar semua teman-temannya tidak bingung.*

Data tuturan (1), (2), dan (3) mencerminkan kesantunan yang mendasarkan pada maksim kebijaksanaan. Hal ini terjadi karena mitra tutur memaksimalkan keuntungan bagi guru dan siswa yang lain agar tidak salah membahas soal.

- 4) AV : Sa.... Sa....  
nyileh stipo Sa....  
Oleh?

*Konteks: Siswa AV hendak meminjam tipe-x ke temannya.*

Data tuturan tersebut menunjukkan bahwa AV telah memenuhi kesantunan berbahasa maksim keijaksanaan karena pada tuturan tersebut siswa AV berusaha meminta izin dengan mengucapkan kata “oleh?” yang menunjukkan permintaan persetujuan dari pemilik barang (tipe-x).

- 5) BRN : Ini lho

*Konteks: memberikan petunjuk kepada temannya*

Tuturan tersebut mematuhi prinsip kesantunan berbahasa maksim kebijaksanaan. Hal tersebut karena pada tuturan tersebut BRN berusaha untuk memberikan keuntungan pada pihak lain dengan memberikan petunjuk akan apa yang dilakukannya.

#### **b. Pematuhan Maksim Permufakatan**

Maksim permufakatan juga dipatuhi dalam tuturan berikut.

6) DAKP : Jika bermain *contoh cara menghargai orang lain.*

Bola...agar...

piye yo?  
Siswa : Jika bermain bola sebaiknya berhati-hati.

DAKP : Lha ngono lho.

*Konteks: Siswa saling berdiskusi mengerjakan tugas.*

Tuturan tersebut dipandang sebagai tuturan yang santun karena memenuhi maksim permufakatan. Dalam tuturan tersebut telah mengusahakan kesepakatan antara penutur (DAKP) dan mitra tutur (teman DAKP) yang dapat dilihat dari tuturan "Lha ngono lho." Tuturan ini merupakan bentuk kesepakatan yang diungkapkan antara penutur dan mitra tutur.

7) Guru : Kalau temanmu memiliki kelebihan, kamu juga harus bisa menghargai, memuji.  
RDK : Bu... Bu... Bu... tidak mencontoh dan mencemooh kebudayaan orang lain.

*Konteks: Guru dan siswa membahas dan memberi*

Data (7) menaati kesantunan berdasarkan pada maksim permufakatan terlihat ketika RDK menguatkan pernyataan guru untuk dapat menghargai orang lain.

8) ALNA : Ini lho udah

Tuturan tersebut merupakan tuturan yang menerapkan maksim permufakatan. Ini terjadi karena pada tuturan (8) siswa ALNA memberikan kesepahamannya bahwa apa yang telah dikerjakan memang telah selesai.

9) CEJ : Selesai... sudah

Pak..Pak!

*Konteks: Pada saat guru menanyakan apakah pekerjaan yang dilakukannya telah selesai dilakukan.*

Tuturan tersebut merupakan tuturan yang mematuhi maksim permufakatan. Hal tersebut karena pada tuturan itu CEJ ingin menyepakati apa yang dikehendaki oleh guru bahwa tugas yang dikerjakan telah selesai dilakukan.

### c. Pematuhan Maksim Kesimpatian

Maksim kesimpatian juga terdapat dalam proses pembelajaran. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut.

10) Guru : Yang kedua sudah menemukan?  
Hayo siapa?  
RRC : Wulan Bu

FJ : Wulan Bu  
Guru : O... Wulan.  
Oiya

Wulan dulu.

*Konteks: Guru menyuruh siswa mengerjakan soal di papan tulis. Ketika Wulan sudah di depan, guru tidak melihat dan tetap menawarkan kepada siswa lain untuk maju. Akhirnya RRC dan FJ memberitahu kepada guru kalau sudah ada yang maju mengerjakan soal, yaitu Wulan.*

Pada data (10) memperlihatkan kesantunan yang didasarkan pada maksim kesimpatisan karena RRC dan FJ memberikan simpati kepada Wulan yang sedang mengerjakan tugas di depan kelas ketika Guru tidak tau kalau Wulan sudah menjawab pertanyaan di depan.

11) Guru : Sudah selesai?  
DAKP : Kurang dua Bu!  
ARP : Kurang tiga Bu!

*Konteks: Guru menanyakan tentang penyelesaian tugas siswa.*

Tuturan DAKP dan ARP dianggap sebagai tuturan yang santun. Hal ini terjadi karena mereka memperlihatkan kesimpatisannya dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru. Kesimpatisan mereka juga terlihat ketika guru menanyakan tentang penyelesaian tugas, meskipun mereka belum selesai mengerjakan tugas tetapi mereka tetap bersimpati untuk menjawab pertanyaan guru.

12) DAKP : Dinilai  
nggak

Bu?

Guru : Dinilai.

TVAB : Tinggal satu Bu.

MYFM : Tinggal satu Bu.

*Konteks: Ketika proses mengerjakan tugas.*

Data tuturan (12) juga mencerminkan pematuhan maksim kesimpatisan karena DAKP, TVAB, dan MYFM memperlihatkan sikap simpati mereka terhadap tugas yang diberikan guru.

13) ADS : Bu, satu nomor satu

tanggapan?

Guru : Bagaimana teman-

teman?

*Konteks: Ketika proses mengerjakan tugas.*

Tuturan ADS memperlihatkan kesimpatisannya dalam mengerjakan tugas. Hal ini terlihat ketika ADS bersemangat mengerjakan tugas dan bertanya ketika ia tidak tahu.

#### **d. Pematuhan Maksim Kedermawanan**

14) AHCB : Buku kuw  
lho.

*Konteks: Ahnaf menunjukkan sebuah buku kepada temannya.*

Tuturan AHCB tersebut dikategorikan santun sebab memenuhi prinsip kesantunan Leech, yakni maksim kedermawanan. Hal ini terjadi karena AHCB memberikan keuntungan dengan

menunjukkan sebuah buku kepada temannya.

- 15) GH : Nomer 7 ki piye? Iki aku nulis puisi?  
*Konteks: bertanya pada teman yang lainnya*

Tuturan yang dilakukan oleh GH adalah tuturan yang mematuhi maksim kedermawanan. Ini terjadi karena GH berusaha untuk menghormati atau menghargai orang lain (temannya) dengan mengajukan pertanyaan akan apa yang harus dia lakukan. Tentu hal tersebut merupakan bentuk sebuah penghargaan bagi orang lain, sehingga tuturan tersebut merupakan tuturan yang mencerminkan kesantunan berbahasa.

- 16) ALNA : Ki lho neng kene!  
*Konteks: Memberikan jawaban atas pertanyaan yang diberikan oleh mitra tutur.*

Tuturan yang terjadi di atas adalah tuturan yang mematuhi maksim kedermawanan. Ini terjadi karena ALNA lebih memberikan keuntungan pada pihak lain dengan memberikan informasi yang dibutuhkan oleh orang lain tersebut.

- 17) YAC : Suwun  
*Konteks: Mengucapkan terima kasih karena telah dipinjami penghapus oleh temannya.*

Tuturan (17) termasuk tuturan yang mematuhi maksim kedermawanan. Hal tersebut dapat

dilihat pada kata “suwun” yang bermakna terima kasih karena telah diberikan pinjaman penghapus. Hal itu tentu merupakan suatu bentuk penghormatan atau penghargaan kepada pihak lain. Maka tuturan (17) merupakan tuturan yang sudah mematuhi prinsip kesantunan berbahasa.

#### e. Pematuhan Maksim Penghargaan

- 18) KLF : Amit ya.  
*Konteks: Keisha melewati beberapa teman yang menggambar di depan.*

Tuturan yang disampaikan KLF tersebut mematuhi maksim penghargaan karena ia memberikan penghormatan kepada temannya ketika ia berjalan melewati temannya dengan mengucapkan kata “amit” yang bermakna “permisi”.

## 2. Pelanggaran Kesantunan Berbahasa dalam Komunikasi Formal Ditinjau dari Pengaruh Pendidikan Orang Tua

### a. Pelanggaran Maksim Kebijaksanaan

Dalam lingkup formal ternyata peneliti juga menemukan banyak pelanggaran terhadap maksim kebijaksanaan seperti berikut.

- 19) ALNA : Awakmu sing nulis!  
*Konteks: Siswa ALNA menyuruh temannya untuk menulis hasil diskusi mereka.*

Tuturan ALNA tersebut merupakan tuturan yang melanggar maksim kebijaksanaan. Hal tersebut

karena pada tuturan tersebut siswa ALNA tidak memberikan keuntungan bagi temannya karena menyuruh temannya untuk menulis hasil diskusi dan beban tersebut tidak diambilnya sendiri yaitu dengan bersedia menulis hasil diskusi kelompok.

20) YDS : Tak jiplak gambare!  
*Konteks: Siswa mendapat tugas menggambar.*

Tuturan YDS tersebut melanggar maksim kebijaksanaan. Hal ini terjadi karena ketika guru memberi tugas menggambar, ia membuat keuntungan sebesar mungkin kepada dirinya. Keuntungan tersebut ia lakukan dengan mempermudah pekerjaannya, yaitu dengan menjiplak gambar.

21) JFH : Tidak tahu!  
*Konteks: Menyela ketika penutur berbicara*

Tuturan tersebut telah melanggar kesantunan berbahasa maksim kebijaksanaan. Hal tersebut karena dalam tuturan, JFH menyela pembicaraan orang lain dengan mengatakan "Tidak tahu". Seharusnya dalam tuturan tersebut JFH mendengarkan terlebih dahulu apa yang disampaikan penutur tanpa menyela.

22) JFH :  
Ani...Ani...Ani.  
*Konteks: Menertawakan nama "Ani"*

JFH terlihat melanggar maksim kebijaksanaan karena ia tidak menghormati/menghargai

orang lain dengan menertawakan nama orang lain.

#### **b. Pelanggaran Maksim Kedermawanan**

23) Guru : Cari sepuluh persoalan yang ada di dalam kelas secara berkelompok!  
Siswa : Ayo cah papat  
Siswa : Sing mikir sopo?  
Guru : Hayo gak usah ngomong ae tapi ndang ngarap tugas!  
ARP : Lha aku?

*Konteks: guru meminta siswa mengerjakan tugas secara berkelompok. Akan tetapi ARP protes kepada teman dekatnya karena ia tidak mendapat kelompok bersama mereka.*

Cara bertutur ARP berlawanan dengan maksim kedermawanan. Hal tersebut karena ARP menginginkan dirinya untuk mendapatkan kelompok (menguntungkan dirinya) yang seharusnya seharusnya ia bermurah hati untuk pindah ke kelompok lain sehingga ia dapat mengurangi keuntungan bagi dirinya.

24) Siswa : Bolpenku mengko tambah ilang.  
ARP : Aku sik Ju.... Aku

sik....

Sumpah!

*Konteks: Berebut bolpoin.*

Dari ucapan ARP, terlihat kalau ARP ingin memperbanyak keuntungannya. Hal ini dilakukannya dengan cara berusaha merebut bolpoin untuk mengerjakan tugas. Pada tuturan tersebut telah terjadi pelanggaran kesantunan berbahasa yaitu pelanggaran maksim kedermawanan.

25) JFH : Tidak tahu

*Konteks: JFH menyela pembicaraan guru*

Tuturan tersebut melanggar maksim kedermawanan karena peserta pertuturan (JFH) tidak memberikan penghormatan kepada orang lain/penutur dengan menyela tuturan penutur. Seharusnya ketika menjadi mitra tutur, JFH harus menghormati penuturnya dengan tidak menyela pembicaraan penutur.

26) YAP : Rana go....

Aja ning  
kene!

*Konteks: YAP mengusir temannya yang sedang duduk mengerjakan tugas karena ia mau maju ke depan.*

Tuturan YAP tersebut dianggap tidak santun yaitu melanggar maksim kedermawanan. Dalam tuturan tersebut YAP tidak menunjukkan penghormatan kepada mitra tutur dengan memaksimalkan keuntungan pada diri sendiri dengan mengusir mitra tuturnya untuk pindah tempat.

27) MCM : Itu tok? Itu tok?

*Konteks: MCM menanyakan secara terus menerus mengenai jawaban yang diberikan oleh temannya.*

Tuturan tersebut telah melanggar prinsip kesantunan berbahasa maksim kedermawanan. Hal tersebut karena dalam tuturan tersebut MCM tidak berusaha menghormati penutur dengan menanyakan secara berulang mengenai jawaban yang diberikan.

28) MVA : Uwis?

*Konteks: Bertanya pada mitra tutur apakah pekerjaannya telah selesai*

Tuturan MVA melanggar maksim kedermawanan. Hal tersebut terlihat pada ucapan MVA yang tidak menghormati mitra tuturnya dengan pilihan kata yang digunakan yaitu dengan bahasa jawa ngoko "uwis".

### c. Pelanggaran Maksim Penghargaan

29) MMS : Awas kowe,  
kowe

engko nek  
njupuk

kualat.

*Konteks: MMS menuduh temannya mengambil barangnya.*

MMS melanggar maksim Leech dalam menyampaikan tuturannya. Ia melanggar maksim penghargaan karena menuduh temannya mengambil barangnya. Secara tidak langsung ia merendahkan orang lain di depan



suka mengotori kelas, suka mengolok-olok teman.  
 Guru : Yang lain?  
 MYFM : Seneng misuh. Hayo Amin.  
 IM : Amin Bu!  
*Konteks: Guru meminta siswa untuk menemukan tindakan-tindakan yang tidak baik di dalam kelas.*

MYFM dan IM melanggar maksim penghargaan dalam menyampaikan tuturannya. Tuturan mereka terlihat memaksimalkan kecaman terhadap temannya dengan mengatakan kekurangan dari Amin yang suka misuh. Dari tuturan MYFM tersebut terlihat kalau mereka menjelekkkan dan memojokkan temannya.

34) FINF : Kowe ora mikir!  
*Konteks: Dalam mengerjakan tugas kelompok, FINF mengolok teman sekelompoknya.*

FINF telah melanggar maksim penghargaan dalam penyampaian tuturannya. Seharusnya ia meminimalkan kecaman terhadap teman sekelompoknya, akan tetapi FINF malah dengan jelas dan keras mengatakan kekurangan teman sekelompoknya. Tuturan tersebut cenderung menjelekkkan teman yang seharusnya diajak bekerjasama, maka tuturan tersebut menjadi tidak santun.

35) FINF : Caca pacaran!  
*Konteks: Ketika mengerjakan tugas, tiba-tiba FINF menyeletuk dan memojokkan temannya.*

Cara bertutur FINF tidak mencerminkan kesantunan terutama maksim penghargaan. Hal ini terjadi karena FINF mengejek temannya di dalam kelas yang didengar oleh guru dan semua siswa.

36) Guru : Siapa yang kemarin tidak izin ya?  
 Siswa : (dua siswa angkat tangan)  
 Guru : Kenapa kok begitu?  
 MN : Gak duwe kertas....  
 Gak duwe amplop!  
*Konteks: Guru bertanya alasan kedua siswa yang tidak datang tanpa izin.*

MN telah melanggar maksim penghargaan dengan tuturan yang merendahkan dan memojokkan kedua temannya di depan guru dan teman sekelasnya dengan nada sinis.

**d. Pelanggaran Maksim Kesederhanaan**

37) JFH : Siapa yang maju?  
 Aku maju  
*Konteks: Pada saat diskusi berlangsung, guru menunjuk siswa yang akan maju. Setelah itu, siswa JFH menunjuk diri sendiri untuk maju*

Tuturan tersebut melanggar maksim kesederhanaan karena siswa JFH memberikan kesan sombong terhadap dirinya sendiri dengan menunjuk dirinya sendiri untuk maju dan tidak memberikan kesempatan kepada teman yang lain untuk maju.

38) ADS : Iki lho!  
(sambil

melemparkan buku  
ketemannya)

*Konteks: Afriza  
memberikan jawaban  
kepada temannya.*

Tuturan tersebut melanggar maksim kesederhanaan karena dituturkan dengan keras. ADS terlihat sombong saat ia memberikan jawabannya dengan cara melempar buku ke temannya.

39) ALNA : Uwis tak  
jawab  
*Konteks: memberi tahu  
temannya bahwa tugas yang  
ada di buku sudah dikerjakan*

Tuturan tersebut telah melanggar maksim kesederhanaan karena tuturan tersebut siswa ALBA menyombongkan diri bahwa tugas yang ada dalam buku tersebut telah selesai dikerjakan (sudah dijawab).

40) CGRM : Udah  
*Konteks: menjawab  
pertanyaan*

Tuturan CGRM merupakan tuturan yang melanggar prinsip kesantunan berbahasa maksim kesederhanaan karena pada tuturan tersebut CGRM menyombongkan diri saat ditanya apa pekerjaannya sudah selesai dan pilihan kata yang

dipilih sangat singkat yaitu cukup dengan kata “udah”.

41) MA : Iki lho  
*Konteks: Menunjukkan  
sesuatu kepada mitra tutur*

Terjadi pelanggaran kesantunan berbahasa pada tuturan tersebut yaitu pelanggaran maksim kesederhanaan. Hal tersebut karena MA tidak mau merendahkan diri dan justru bersikap sombong dengan menunjukkan pekerjaannya kepada mitra tutur.

42) JFH : Udah  
*Konteks: menjawab  
pertanyaan yang diberikan  
berkaitan dengan tugas yang  
diberikan*

Tuturan yang diungkapkan oleh JFH merupakan tuturan yang melanggar prinsip kesantunan berbahasa yaitu maksim kesederhanaan. Hal tersebut karena pada tuturan tersebut JFH tidak berusaha merendahkan diri dan mengurangi pujian terhadap diri sendiri. Diksi ‘udah’ merupakan bentuk diksi yang menyatakan kesombongan diri penutur.

43) JFH : Tiga  
*Konteks: Saat akan  
melanjutkan pembahasan,  
JFH hanya menyebutkan  
kata “tiga”.*

Tuturan ini merupakan tuturan yang melanggar prinsip kesantunan berbahasa maksim kesederhanaan. Hal tersebut dikarenakan pada tuturan ini penutur (JFH) tidak menggunakan diksi lainnya dan hanya menyebutkan kata “tiga”, sehingga pada tuturan ini

penutur tampak merendahkan pihak lain (mitra tutur).

**e. Pelanggaran Maksim Permufakatan**

44) FINF : Yo to....  
Tinggali....

Urung nyatet pisan.

*Konteks: Guru menyuruh siswa mengumpulkan tugas.*

Dalam data tersebut terlihat kalau FINF menggerutu karena terjadi ketidakcocokan antar guru dan dirinya. Seharusnya ketidakcocokan tersebut disampaikan dengan baik sehingga ia tidak terkesan memberontak.

45) Guru : Kelompok yang lain

bagaimana?  
Semuanya

sama?

atau belum?  
Bagaimana?  
Afifah piye?

AZ : Belum Bu.  
Yang

lain.

*Konteks: Guru dan siswa berdiskusi untuk menjawab pertanyaan.*

Data tuturan tersebut dipandang sebagai bentuk tuturan yang tidak santun karena meminimalkan kesepakatan antara guru dan siswa. Seharusnya walaupun AZ belum selesai mengerjakan tugasnya, ia tidak menyuruh guru untuk menunjuk siswa yang lain untuk menjawab pertanyaan.

46) GH : Wi ora dijawab

*Konteks: pada saat diskusi GH mengatakan pada temannya bahwa nomor yang ditunjuk tidak perlu dijawab*

Tuturan GH telah melanggar maksim permufakatan karena GH langsung mengatakan bahwa nomor yang ditunjuk tidak perlu dijawab tanpa memberikan alternatif jawaban lain pada temannya.

47) YAC : Ogak yo!

*Konteks: pada saat diskusi YAC menyatakan bahwa jawabannya tidak seperti itu.*

Berdasarkan tuturan tersebut, ujaran YAC terlihat melanggar maksim permufakatan. Ini terjadi karena YAC tidak berusaha membina kecocokan atau kemufakatan dengan mitra tutur dengan membantah pernyataan mitra tutur.

48) GH : Iki opo tugas to?

Opo tugas?

*Konteks: menanyakan tugas secara terus menerus kepada mitar tuturnya.*

Pada tuturan tersebut telat terjadi pelanggaran maksim permufakatan karena pada tuturan tersebut penutur berusaha menyela pembicaraan tanpa melakukan kesepakatan bahwa latihan yang ada di buku merupakan tugas yang harus dikerjakan.

49) YAC : Nandang to!

*Konteks: menyuruh mitra tutur untuk cepat*

Dalam tuturan tersebut telah terjadi pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa yaitu maksim permufakatan. Hal itu terjadi karena YAC tidak memberikan alternatif pada pihak lain dan justru memaksakan kehendak pada pihak lain untuk segera melakukan apa yang diinginkan oleh penutur (YAC).

50) ALNA : Haish...  
*Konteks: Pada saat kondisi tidak sesuai yang diharapkan oleh ALNA*

Pada tuturan itu terjadi pelanggaran maksim permufakatan. Ini terlihat saat ALNA berada pada situasi diskusi dan pada saat mendengarkan pendapat lainnya, si penutur justru mengucapkan kata "Haish" sehingga dikatakan bahwa penutur telah melanggar prinsip kesantunan berbahasa karena tidak berupaya menyepakati situasi tutur.

51) GDK : Sek..sek urung  
*Konteks: Pada saat latihan/tugas dituntut untuk sudah selesai dilakukan*

Tuturan tersebut merupakan tuturan yang melanggar prinsip kesantunan berbahasa maksim permufakatan. Dikatakan melanggar kesantunan berbahasa karena pada tuturan tersebut, penutur (GDK) berusaha untuk tidak menyepakati yang disampaikan dengan tidak mengiyakan tuturan mitra tuturnya dan justru melakukan penawaran dengan "sek..sek urung".

## SIMPULAN

Dari hasil analisis dapat disimpulkan bahwa dalam rekaman video ditemukan tuturan siswa yang mematuhi dan melanggar prinsip kesantunan berbahasa. Pematuhan prinsip kesantunan berbahasa tersebut terdiri dari pematuhan maksim kebijaksanaan, kedermawanan, penghargaan, kesederhanaan, permufakatan, dan kesimpatisan. Pada rekaman video tersebut juga ditemukan tuturan siswa yang melanggar prinsip kesantunan berbahasa yang terdiri dari pelanggaran maksim kebijaksanaan, kedermawanan, penghargaan, kesederhanaan, permufakatan, dan kesimpatisan. Apabila dibandingkan, dalam proses pembelajaran masih banyak siswa yang menggunakan bahasa tidak santun daripada siswa yang menggunakan bahasa santun terhadap guru atau siswa yang lain. Hal ini terjadi karena mereka menganggap pembelajaran akan terasa lebih santai apabila menggunakan bahasa yang tidak formal.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Direktorat Jendral Penguatan Ristekdikti yang telah membiayai Penelitian Dosen Pemula (PDP) pada pendanaan tahun 2018 ini. Peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada 5 Sekolah Dasar di Kota Madiun yang telah membantu menyiapkan data penelitian.

## Daftar Pustaka

- Austin, J.L. 1962. *How to Do Thing with Words*. Cambridge, Mass. Harvard University Press.
- Brown, Penelope and S.C Levinson. 1987. *Politeness: Some University in Language*. Cambridge University Press.
- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dwijawijaya, dkk. 1974. *Sopan Santun Di Dalam Pergaulan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kusno, Ali. 2014. *Kesantunan Bertutur Oleh Orang Tua kepada Anak Di Lingkungan Rumah Tangga*. Jurnal Dinamika Ilmu Vol. 14. No 1: 13-25.
- Leech, Geofery. 1983. *Principles of Pragmatics*. London: Longman.
- Nuryani. *Penerapan Kesantunan Berbahasa dalam Kegiatan Pembelajaran*. <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/31824/3/NURYANI-FITK.pdf>. (Diunduh 24 Mei 2017)
- Purwo, Bambang Kaswanti. 1990. *Pragmatik dan Pengajaran Bahasa*. Menyibak Kurikulum 1984. Yogyakarta: Kanisius.
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Rustono. 1999. *Pokok-Pokok Pragmatik*. Semarang: CV. IKIP Semarang Press.
- Searle, J. R. 1975. "Indirect Speech Acts". Dalam P. Cole dan J. Margon (Penyunting), *syntax and semantics*. Vol. 3: Speech Acts. New York: Academic Press.
- Sumantri, Mulyani. 2014. *Perkembangan Peserta Didik*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Widiyawanti. *Teori Pendidikan*. <http://widiya.blogs.uny.ac.id/2015/11/02/teori-pendidikan/>. Diakses tanggal 26 April 2017.
- Zamzani, Tadkiroatun Musrifoh, Siti Maslakhah, Ari Listyorini, dan Yayuk Eny R. 2011. "Pengembangan Alat Ukur Kesantunan Bahasa Indonesia dalam Interaksi Sosial Bersemuka". *Litera*, Volume 10, Nomor 1, April 2011, halaman 35-50.